

AKTIVITAS MEMBACA NYARING UNTUK ANAK USIA 0-2 TAHUN

Rahmawati Mulyaningtyas

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung

Alamat Email: say_t@rocketmail.com

Abstract: Reading aloud is a process to articulate written language symbols. That is the way how the reader articulates every words or sentences on the available text that is being read, in order to be listened by himself/ herself or by others. The reading aloud activity aimed to 0-2 years old child is carried out by the parent. The main goal of this activity is to provide language stimulus toward the child. Through reading aloud, the child will acquire the language system from what the parent reads for. Reading aloud activity has a great advantage to introduce the reading materials earlier toward the child and increase the interaction bond between parent and child in enhancing language skill.

Key Words: reading skill, reading aloud, 0- 2 years old child

Abstrak: Membaca nyaring merupakan proses membunyikan lambang bahasa tulis. Hal ini dilakukan oleh pembaca dengan cara membunyikan setiap kata atau kalimat yang dibaca dalam sebuah teks sehingga dapat didengar olehnya dan orang lain. Aktivitas membaca nyaring untuk anak usia 0-2 tahun dilaksanakan oleh orangtua. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulus bahasa pada anak. Melalui membaca nyaring, anak akan memperoleh sistem bahasa dari hal-hal yang dibaca orangtua. Aktivitas membaca nyaring bermanfaat untuk mengenalkan sejak dini bahan bacaan kepada anak dan meningkatkan interaksi antara orangtua dan anak dalam memupuk kemampuan berbahasa.

Kata Kunci: keterampilan membaca, membaca nyaring, anak usia 0-2 tahun

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain. Empat keterampilan berbahasa saling berhubungan satu sama lain dalam praktik berbahasa. Hal yang sama dikemukakan oleh Tarigan (2008:1) bahwa setiap keterampilan berbahasa erat sekali berhubungan. Seseorang dapat memperoleh kemampuan berbahasa yang unggul dari keterampilan berbahasa yang dikuasainya. Satu keterampilan berbahasa akan mendukung keterampilan berbahasa

lainnya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

Membaca memperoleh perhatian yang utama dalam pandangan Islam. Hal ini terbukti dari ayat pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Allah Muhammad saw. adalah iqra' yang berarti "bacalah". Menurut Mulyono (2009:218) Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dimulai dari kata "bacalah". Selain itu, jika diurutkan dari lima ayat awal itu maka akan didapatkan kata "bacalah", "mengajar" dan "kalam", maka akan terlihat betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar. Nabi Muhammad saw. mewajibkan kepada

tiap muslim pria dan wanita untuk

Membaca dalam Islam merupakan perintah dari Allah swt. Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk belajar membaca dan menulis untuk memperoleh pengetahuan. Kata iqra' diulang-ulang memberikan isyarat bahwa membaca harus dilakukan secara berulang-ulang dan kontinyu dengan selalu mengingat Allah swt. agar manusia mendapatkan manfaatnya.

Mustolehudin (2011:145-146) berpendapat bahwa perintah membaca dan menulis dalam surat Al 'Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca dalam arti membaca teks Al Quran atau tulisan dan membaca yang mencakup menelaah alam seisinya. Perintah membaca pada surat Al 'Alaq ini diulang hingga dua kali. Hal ini mempunyai arti bahwa membaca adalah hal mutlak bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam surat ini, perintah membaca harus dilandasi dengan selalu mengingat akan kebesaran Allah swt.

Salah satu wujud hubungan keterampilan berbahasa yang terlihat secara mencolok pada usia anak 0-2 tahun yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Anak usia ini memiliki memperoleh kemampuan berbahasanya melalui aktivitas menyimak. Kemudian diteruskan dengan kemampuan untuk berbicara. Meskipun demikian, bukan berarti aktivitas membaca tidak perlu dilakukan pada masa ini. Justru, aktivitas membaca ini dapat dihadirkan sebagai salah satu wujud interaksi antara anak dan orangtua. Hal ini dapat dilakukan sebagai pemberian stimulus bahasa dari orangtua kepada anak. Aktivitas membaca yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah membaca nyaring.

Aktivitas membaca nyaring merupakan sebuah aktivitas untuk memberikan stimulus bahasa yang dapat didengar/disimak oleh anak. Seorang bayi membangun kemampuan berbahasa awalnya

memperoleh pengetahuan.

dari keterampilan menyimak. Pada umumnya, orangtua lebih menyukai aktivitas bercakap-cakap dengan bayi untuk pemberian stimulus bahasa. Padahal, membaca nyaring juga dapat dilakukan orangtua untuk memberikan stimulus bahasa. Hal ini juga bermanfaat pengenalan sejak dini mengenai literasi pada anak.

Mengenalkan buku atau bahan bacaan atau lebih luas lagi yaitu dunia literasi pada anak sejak dini merupakan hal penting dilakukan oleh orangtua. Hal ini akan memupuk kebiasaan dan minat anak kepada dunia literasi. Kebiasaan dan minat ini akan bermanfaat kelak pada anak setelah mereka dewasa, berkaitan dengan tujuan studi, pekerjaan, maupun upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah swt. berkaitan tentang memperoleh ilmu pengetahuan dari keterampilan membaca dan menulis.

Tulisan ini menyoroti tentang kegiatan membaca untuk anak usia 0-2 tahun atau bayi baru lahir hingga usia 2 tahun. Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan masa awal seorang individu berkembang, baik dari segi fisik, psikologi, hingga kemampuan berbahasa. Istilah yang digunakan pada tulisan ini adalah bayi atau anak berusia 0-2 tahun. Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa manusia dikatakan bayi apabila berumur antara 0-2 tahun. Pendapat lain menyatakan bahwa bayi merupakan manusia yang baru lahir berkisar antara usia 0-1 tahun. Oleh karena itu, penyebutan istilah pada tulisan ini lebih condong pada pendapat pertama.

PEMBAHASAN

Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan salah satu jenis keterampilan membaca yang digolongkan dari membaca permulaan. Membaca nyaring juga digolongkan membaca berdasarkan terdengar tidaknya suara pembaca. Ada pula yang menyebutkan bahwa membaca nyaring tergolong dalam jenis membaca berdasarkan cara membacanya. Membaca

nyaring dalam tulisan ini diartikan sebagai jenis membaca yang membunyikan lambang bahasa tulis. Membaca nyaring dilakukan oleh orangtua sehingga dapat didengar atau disimak oleh anak usia 0-2 tahun.

Membaca nyaring merupakan proses membunyikan lambang bahasa tulis. Hal ini dilakukan oleh pembaca dengan cara membunyikan setiap kata atau kalimat yang dibaca dalam sebuah teks sehingga dapat didengar olehnya dan orang lain. Suatu kegiatan membaca bisa dikatakan membaca nyaring apabila pembaca pada saat membaca bahan bacaan mengeluarkan suaranya. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca nyaring seorang pembaca harus mengeluarkan suaranya dengan cukup keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2014:63) bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

Aktivitas membaca nyaring untuk anak usia 0-2 tahun dilaksanakan oleh orangtua. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulus bahasa pada anak. Melalui membaca nyaring, anak akan memperoleh sistem bahasa dari hal-hal yang dibaca orangtua. Semakin sering orangtua membaca nyaring untuk anak semakin banyak pula sistem bahasa yang diperoleh anak. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca nyaring untuk anak memiliki manfaat yang sama dengan mengajak anak bercakap-cakap. Membaca nyaring untuk anak dilakukan secara santai, menyenangkan, dan penuh cinta antara orangtua dan anak.

Keterampilan yang Dikembangkan dalam Membaca Nyaring

Menurut Dalman dalam bukunya yang berjudul *Keterampilan Membaca* (2014:64) pada umumnya, keterampilan yang dapat dikembangkan dalam membaca nyaring antara lain: (a) ucapan atau lafal yang tepat; (b) penggunaan frasa yang tepat; (c) penggunaan intonasi yang wajar; (d) membaca dengan terang dan jelas; (e)

membaca dengan tidak terbata-bata, (f) membaca dengan penuh percaya diri.

Keterampilan yang dapat dikembangkan melalui membaca nyaring pada anak usia 0-2 tahun antara lain: (a) penggunaan ucapan atau lafal yang tepat, (b) menambah kosakata dan memahami penggunaannya, (c) penggunaan intonasi yang wajar. Keterampilan yang dapat dikembangkan ini memiliki kecenderungan pada ranah fonologis. Cara orang dewasa dalam membunyikan lambang bunyi akan berpengaruh kepada anak-anak dalam memproduksi ujaran. Anak-anak cenderung meniru cara membunyikan lambang-lambang bahasa yang dibunyikan tersebut, meskipun tidak sepenuhnya sempurna mereka akan berusaha membunyikan hal yang sama. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengucapkan lambang-lambang bahasa sesuai dengan kaidah fonologis bahasa yang diperolehnya.

Manfaat Membaca Nyaring bagi Anak

Membaca nyaring bukan hanya dipandang sebagai kegiatan membaca yang mengeluarkan suara saja tanpa memiliki makna atau tujuan. Dalam membaca nyaring, suara yang dikeluarkan pembaca merupakan suara yang memiliki makna bahasa. Makna bahasa tersebut dapat membangun konstruksi bahasa di dalam otak anak. Anak usia 0-2 tahun memperoleh perbendaharaan kata dan membangun bahasa dalam otaknya melalui telinga. Suara bermakna yang didengar anak akan membantunya memahami kata-kata yang diterima. Kegiatan membaca ini memiliki manfaat yang cukup besar dalam perkembangan bahasa anak-anak. Manfaat kegiatan membaca nyaring untuk anak-anak dapat dikatakan seperti manfaat orangtua mengajak berbicara anak-anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trelease (2013) bahwa membaca untuk anak memiliki kesamaan manfaat dengan mengajak berbicara anak. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain untuk menentramkan hati, untuk hiburan, untuk membangun ikatan antara anak dan

orangtua, untuk memberi informasi atau menjelaskan sesuatu, untuk membangkitkan rasa ingin tahu, dan untuk menginspirasi. Namun, dalam membaca nyaring manfaat yang dapat diperoleh antara lain membangun perbendaharaan kata, mengondisikan otak anak agar terhubung dengan kegiatan membaca sesuai kesenangannya, membentuk dasar pengetahuan, memberikan teladan membaca, dan menanamkan keinginan untuk membaca pada diri anak.

Membaca nyaring memiliki beberapa manfaat bagi anak-anak, terutama bagi perkembangan bahasanya. Manfaat yang tampak jelas dari membaca nyaring adalah penambahan kosakata dari wacana yang didengar. Hal ini dikarenakan otak bayi atau anak usia dini membutuhkan berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, sebelum masa bayi dapat berbicara lancar yaitu pada saat lahir hingga usia dua tahun merupakan masa kritis untuk membangun kemampuan bahasanya. Berikut ini manfaat dari membaca nyaring bagi bayi dan anak menurut Blakemore & Barbara (2006:9-24) antara lain (1) membaca nyaring untuk mendukung kemampuan menyimak, (2) membaca nyaring meningkatkan jumlah kosakata yang didengar oleh bayi, (3) membaca nyaring mengembangkan tingkat perhatian dan ingatan (memori).

Selain itu, (4) membaca nyaring membantu bayi belajar kosakata yang jarang didengarnya, (5) membaca nyaring membantu bayi belajar memahami makna kata-kata, (6) membaca nyaring membantu bayi belajar konsep wacana tertulis, (7) membaca nyaring membantu bayi belajar mendapatkan informasi dari gambar, (8) membaca nyaring meningkatkan ikatan dan ketenangan antara bayi dan orangtua, (9) membaca nyaring merangsang imajinasi dan semua panca indera, (10) membaca nyaring menanamkan rasa cinta terhadap buku dan belajar.

Prinsip Membaca Nyaring untuk Anak 0-2 Tahun

Membaca nyaring memiliki beberapa manfaat, selain meningkatkan kemahiran berbahasa anak juga dapat menambah keterikatan dan kasih sayang antara anak dan orangtua. Membaca nyaring untuk bayi dan anak tentu memiliki cara berbeda dengan membaca nyaring untuk orang dewasa. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip membaca nyaring untuk anak usia 0-2 tahun. Berikut ini beberapa prinsip membaca nyaring untuk anak usia 0-2 tahun menurut Blakemore & Barbara (2006:26-33), agar orangtua dapat membaca nyaring dengan tepat dan memperoleh hasil yang maksimal.

(1) Bayi baru lahir membutuhkan lingkungan membaca yang tenang. Bayi baru lahir membutuhkan ketenangan. Hal ini dikarenakan bayi mengalami masa transisi dari lingkungan dalam kandungan yang tenang ke dunia yang dipenuhi berbagai macam suara, interaksi berbahasa, dan lingkungan udara terbuka. Orangtua dapat meluangkan waktu untuk mengajak bayi berbicara atau membaca untuknya. Hal ini dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan pada bayi. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan saat membaca untuk bayi adalah mematikan sumber suara yang mengganggu seperti televisi, video, atau radio. Tujuannya agar saat membaca nyaring, bayi hanya dapat mendengarkan irama suara orangtua tanpa terganggu dengan bunyi-bunyi yang lain.

(2) Bayi baru lahir cenderung nyaman mendengar suara orangtuanya. Hal ini dikarenakan bayi merasa terlindungi saat orangtua berada di dekatnya. Bayi dapat mengenali suara orangtuanya karena sering mendengar suaranya. Hal ini juga dapat membangun keterikatan antara bayi dan orangtua. Selain itu, bayi menyukai suara yang merdu. Oleh karena itu, orangtua dapat memilih bahan bacaan yang sesuai untuknya yaitu cerita yang memiliki rima sama atau biasa disebut dengan cerita berima. Cerita berima cenderung nyaman untuk didengar dan mudah diingat. Hal ini dikarenakan setiap kalimat dalam cerita memiliki akhiran huruf yang sama,

sehingga tercipta bunyi yang serupa atau ritmis. Di samping itu, bayi akan melakukan gerakan bersemangat ketika orangtua membaca dengan antusias atau mengubah nada suaranya.

(3) Memeluk dan mendekap bayi saat membaca. Hal yang paling penting saat membacakan buku untuk bayi adalah perlu adanya pemberian cinta, perhatian, dan pelukan dalam pemberian input bahasa. Ketika bayi sudah cukup besar untuk memilih buku dan meminta orangtua untuk membacakannya, seringkali hal yang diinginkan adalah pelukan dan perhatian penuh cinta dari orangtua. Di sisi lain, perlakuan dalam membaca nyaring untuk anak berbeda dengan membaca nyaring untuk bayi baru lahir. Hal ini dikarenakan bayi baru lahir cenderung lebih banyak berbaring, bahkan masih belum dapat mengangkat kepalanya. Orangtua dapat membaca nyaring sambil menggendong bayi atau berbaring di samping bayi. Orangtua dapat memilih posisi yang tepat dan nyaman saat membaca nyaring untuk bayi, sesuai dengan kondisi yang ada.

(4) Bayi dapat menjadi pemandu untuk memilih buku bacaan. Setiap anak terlahir dengan pribadi unik dan memiliki kegemaran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orangtua dapat mencoba beberapa bahan bacaan untuk dibaca. Seiring dengan perkembangan bayi akan terlihat kegemaran bayi terhadap suatu bacaan tertentu. Kegemaran bayi terhadap suatu bacaan dapat terlihat ketika bayi melakukan reaksi tertentu seperti menatap secara bergantian antara wajah orangtua dengan buku yang dibaca, tersenyum, menendang-nendang atau menggerak-gerakan tangan. Sebaliknya, jika bayi merasa kurang antusias dengan hal yang dibaca maka dia akan memalingkan wajah, mendorong buku menjauh, atau tertidur.

(5) Membaca di sembarang halaman buku. Membaca nyaring untuk bayi atau anak tidak perlu dari pembukaan awal buku sampai penutup buku. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada diri bayi karena membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, orangtua dapat memulai membaca

dari halaman yang sekiranya berisi hal menarik dan membuat bayi atau anak antusias. Orangtua dapat memilih beberapa halaman kemudian membacakannya dengan intonasi dan nada yang bervariasi. Pada umumnya, buku untuk bayi lebih banyak berisi ilustrasi gambar daripada cerita yang panjang. Oleh karena itu, lebih mudah memilih halaman yang berisi hal-hal yang menarik perhatian bayi.

(6) Orangtua tidak perlu membaca semua kata-kata yang ada di dalam buku. Adakalanya, orangtua pada saat membaca nyaring akan menemukan bahwa bayi lebih menyukai suatu ilustrasi gambar dan nama benda tertentu di dalam buku. Suatu saat, orangtua dapat mengulangi membacakan buku tersebut pada halaman yang disukai oleh bayi. Orangtua dapat membacakannya dengan suara yang keras atau penekanan pada kata atau kalimat yang ingin di dengar bayi. Jika bayi mendengar atau melihat hal yang disukainya maka bayi akan menggerak-gerakan tangannya dan kakinya atau memandang halaman yang disukainya dengan penuh perhatian. Bahkan, menatap lebih lama halaman yang disukainya. Hal yang hendaknya diperhatikan dalam interaksi dengan bayi adalah elemen paling penting meliputi mendengarkan, mengamati, dan mengikuti isyarat bayi.

(7) Mengulangi membaca dapat meningkatkan penguasaan bahasa bayi. Menyimak bahasa dari buku secara berulang-ulang membantu bayi atau anak mudah mengingatnya. Anak usia delapan bulan dapat mengingat kata-kata tertentu yang dibacakan untuknya setelah mendengar berulang kali pembacaan selama dua minggu. Membacakan buku secara berulang-ulang bagi bayi memberikan manfaat untuk perkembangan bahasa sekaligus kebahagiaannya. Selain itu, menyanyikan secara berulang lagu dolanan anak-anak yang berima mulai bayi lahir membantu bayi mengidentifikasi dan mempelajari bunyi bahasanya. Pengetahuan perbedaan bunyi akan membentuk dasar

keterampilan membaca dan menulis (literasi) kelak.

(8) Menggunakan “bahasa orang tua” saat membaca dan berbicara pada bayi. Bahasa orang tua atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *parentese* merupakan jenis ujaran yang diterima anak ketika masih berusia kanak-kanak awal. *Parentese* juga mengacu pada istilah *Motherese*, *caregiver speech*, *Adult-to-Child Language* (ACL) (Reich dalam Steinberg & Natalia, 2006:27) dan *Child-Directed Speech* (CDS) (Pine dalam Steinberg & Natalia, 2006:27). Berdasarkan beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa anak menerima input bahasa dari banyak sumber meliputi ibu, ayah, kakak (saudara kandung), kerabat, dan teman. Dengan demikian, bahasa orangtua atau *parentese* bukan hanya bahasa yang diujarkan oleh orangtua kandung, melainkan orang tua dalam arti yang lebih luas atau orang dewasa yang menjalin komunikasi dengan anak.

Ujaran orangtua atau orang dewasa pada bayi atau anak memiliki karakteristik bahasa khusus yang dapat membantu anak dalam belajar bahasa. Karakteristik yang paling menonjol dari bahasa ini adalah mudah dipahami, berisi hal-hal yang berada di sekitar anak, bersifat konkret, gramatikal, kalimat pendek, memiliki struktur sederhana, kosakata cenderung sederhana dan terbatas, memiliki struktur fonologi sederhana seperti konsonan ditambah vokal misal kata *mimik* bukan *minum*, *dada* (salam perpisahan) bukan *selamat jalan* atau *selamat tinggal*.

Selain itu, dalam praktiknya *parentese* memiliki ciri penggunaan intonasi yang dilebih-lebihkan, nada yang tinggi, tempo yang lambat, menggunakan jeda yang jelas di setiap ujaran, memberikan tekanan pada kata-kata tertentu, dan sering mengulangi ucapan, baik ucapannya atau hal yang diucapkan anak. Hal yang paling penting adalah ujaran orang tua atau orang dewasa untuk anak lebih mengacu pada konteks percakapan dan sering berfungsi untuk memperjelas ucapan anak. (Steinberg & Natalia, 2006:27-28).

Menurut Blakemore & Barbara (2006:30-31) membaca untuk bayi berbeda dengan membaca untuk anak yang berusia lebih besar. Perbedaan utama yang paling mendasar dari kedua hal tersebut adalah cara orangtua menghubungkan suaranya dengan buku bayi. Cara untuk berbicara dengan bayi yang baru lahir disebut *parentese*. Saat orangtua berhadapan dengan bayi, orangtua akan berbicara dengan lembut, menggunakan nada tinggi, lebih lambat, dan bersuara lebih keras. Saat membaca, orangtua menggunakan buku sebagai media untuk berkomunikasi dan berdialog dengan bayi dengan menggunakan *parentese* atau bahasa orang tua. Sebuah studi menyebutkan bahwa bayi usia lima minggu lebih menyukai bahasa orang tua daripada percakapan orang dewasa.

Bahasa orang tua adalah cara terbaik bagi bayi untuk mendengar bahasa sekaligus belajar bahasa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bayi memerlukan dua kali lebih lama daripada orang dewasa untuk memproses informasi. Dengan menggunakan bahasa orang tua, orangtua akan berbicara kepada bayi dengan lebih lambat sehingga bayi dapat mendengar dan mengenali suara setiap orang di rumah dan setiap kata dalam ujaran. Hal ini juga membantu bayi untuk membedakan irama yang unik dari bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggalnya. Waktu terbaik bayi belajar bahasa saat orangtua berbicara dengan bahasa orangtua (*parentese*) seraya bertatap muka, secara santai, dan berbicara langsung pada bayi.

Semakin sering bahasa orangtua didengar bayi sebelum usia 2 tahun, maka semakin banyak kata yang akan dipelajari. Kosakata yang banyak akan mempengaruhi tingkat intelegensi dan prestasi akademik di sekolah. Bahasa orang tua akan membantu proses belajar bunyi, tata bahasa, struktur bahasa, yang diperlukan untuk keefektifan kemampuan berbicara, membaca dan menulis (Blakemore & Barbara 2006:30). Membaca teratur untuk bayi merupakan hal yang sepatutnya dilakukan orangtua. Hal ini

dikarenakan orangtua dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Terlebih lagi, dengan kegiatan membaca orangtua dapat mengenalkan sejak dini kepada anak tentang literasi yang akan berguna kelak dalam kehidupannya.

Blakemore & Barbara (2006:30-31) menambahkan beberapa ciri-ciri utama dalam bahasa orang tua atau *parentese* saat orangtua berbicara dan membaca untuk bayi, antara lain, (1) mendekatkan wajah orangtua pada bayi, (2) menggunakan ujaran pendek, (3) berbicara dengan nada merdu, (4) menggunakan artikulasi yang jelas, (5) memvariasikan dan meningkatkan nada suara, (6) sering menggunakan sistem pengulangan, (7) memaksimalkan ekspresi wajah (kontak mata, mengangkat alis, dan senyum yang lebar), (8) menggerak-gerakkan anggota tubuh secara berirama, (9) memperpanjang pengucapan vokal (begituuuuu lucuuuuu), (10) menggunakan kalimat pendek, (11) menggunakan jeda yang panjang, (12) meletakkan kata asing (yang tidak biasa didengar bayi) pada akhir kalimat sebagai penekanan, (13) memberikan umpan balik positif dan perhatian penuh cinta (dalam menanggapi ocehan bayi).

Langkah-Langkah dalam Membaca Nyaring

Secara umum, kegiatan membaca nyaring untuk anak usia 0-2 tahun memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

(1) *Mengondisikan agar suasana agar tenang, tidak ada suara yang mengganggu seperti suara televisi atau radio.* Hal ini dilakukan agar suara orangtua saat membaca nyaring dapat terdengar jelas oleh anak. Oleh karena itu, orangtua harus mematikan alat-alat elektronik yang sekiranya mengganggu aktivitas membaca nyaring sebelum kegiatan berlangsung. (2) *Membaca ketika menyusui atau menggendong bayi.* Membaca nyaring dapat dilakukan orangtua saat menyusui atau menggendong bayi. Hal ini akan menambah ikatan antara orangtua dan anak. (3) *Memperhatikan posisi bayi atau anak,* orangtua harus memperhatikan posisi bayi

agar merasa nyaman mungkin. Hal ini bertujuan agar anak tidak rewel saat aktivitas membaca nyaring berlangsung. (4) *Membaca setelah anak kenyang, setelah makan.* Hal ini dilakukan agar bayi merasa tenang dan tidak rewel.

(5) *Memilih bacaan yang tepat sesuai dengan usia anak.* Bahan bacaan yang dapat dijadikan bahan untuk membaca nyaring sesuai dengan karakteristik bagian pemilihan bahan bacaan. (6) *Membaca dengan pelafalan yang tepat (sesuai dengan bahasa target),* apabila menggunakan bahasa Indonesia, orangtua harus menggunakan sistem pelafalan sesuai dengan bahasa Indonesia. Apabila bahasa Inggris, orangtua harus melafalkan setiap kata sesuai sistem pelafalan bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar anak memperoleh sistem pelafalan yang benar dari stimulus yang diberikan. (7) *Membaca dengan kecepatan sedang, hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mendengar kata demi kata dan memahami maknanya.* (8) *Membaca dengan bahasa orangtua (parentese), menggunakan kalimat sederhana,* sehingga anak dapat menerima kosakata secara bertahap.

Tahapan Dalam Membaca Nyaring Untuk Anak 0-2 Tahun

Dalam melakukan kegiatan membaca nyaring untuk anak-anak, orangtua memerlukan pengetahuan atau informasi tentang tingkatan usia dan perkembangan psikologi anak-anak. Hal ini dibutuhkan agar tujuan membaca nyaring untuk meningkatkan kemahiran berbahasa anak dapat tercapai dengan baik. Blakemore & Barbara merumuskan enam tahapan dalam membaca nyaring untuk bayi dan anak (baru lahir hingga dua tahun) berdasarkan perkembangan bahasa dan mentalnya, yaitu (1) tahap 1 (*the listener/penyimak*) bayi berusia 0-2 bulan; (2) tahap 2 (*the observer/pengamat*) bayi berusia 2-4 bulan; (3) tahap 3 (*the cooer/peracau*) bayi berusia 4-8 bulan; (4) tahap 4 (*the babbler/penceloteh*) bayi berusia 8-12 bulan; (5) tahap 5 (*the word*

maker/pembuat kata) bayi berusia 12-18 bulan; (6) tahap 6 (*the phrase maker*/penyusun kata-kata) bayi berusia 18-24 bulan.

Tahap 1 (*the listener*/penyimak) bayi berusia 0-2 bulan, pada usia ini bayi sudah dapat mengenali suara ibu dan lebih memilih suara ibu daripada suara orang dewasa lain. Pada masa ini keterampilan berbahasa yang dikembangkan adalah kemampuan mendengarkan atau menyimak. Kemampuan menyimak akan mengembangkan kemampuan bahasa anak di usia prasekolah dan akan menjadi kunci belajar sepanjang hayat. Menyimak memiliki arti yang penting karena perkembangan bahasa dan proses belajar bergantung pada kemampuan ini. Oleh sebab itu, mengajak berbicara dan membaca nyaring untuk anak pada masa ini dapat mengasah kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan menyimak. Selain itu, stimulasi ini dapat membangun pondasi awal kemampuan bahasa anak.

Membaca nyaring untuk bayi pada tahap ini dapat dilakukan pada saat bayi terjaga maupun tertidur. Pada tahap ini pun bayi sudah dapat merespon dengan menggerakkan tangan dan kakinya ketika orangtua mengajaknya berbicara dan membacakan sesuatu untuknya. Posisi membaca nyaring untuk bayi 0-2 bulan dapat disesuaikan agar orangtua dan bayi merasa nyaman, dapat di tempat tidur atau di kursi, bahkan pada saat menggendong bayi. Mengulangi membaca hal yang sama untuk bayi usia 1 bulan akan membentuk penghubung jaringan otak (*sinapsis*¹) yang berpengaruh positif pada perkembangan bahasa anak.

Tahap 2 (*the observer*/pengamat) bayi berusia 2-4 bulan. Anak usia 2-4 bulan atau pada tahap dua dikategorikan sebagai pengamat. Hal ini dikarenakan kemampuan melihat anak pada usia ini cenderung sudah lebih baik daripada tahap sebelumnya. Jangkauan penglihatannya semakin jauh. Selain itu, bayi sudah dapat melihat warna

terang dan melihat detail dengan lebih jelas. Oleh karena itu, bayi sudah dapat mengamati sebagai wujud perhatian saat menyimak dalam kegiatan membaca nyaring. Ilustrasi gambar dalam buku dapat menstimulasi dan meningkatkan kemampuan indera penglihatan. Membaca untuk anak usia 2-4 bulan merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan bahasa sekaligus mengasah kemampuan indera penglihatan. Kegiatan ini untuk memupuk otak bayi dengan kosakata yang dibutuhkan untuk membangun pondasi bahasa yang kuat.

Membaca nyaring untuk bayi pada tahap kedua berfokus pada kegiatan 'berdialog' atau 'berbicara' secara bergiliran antara orangtua dan bayi. Kegiatan ini berupa interaksi dua arah mencakup pertanyaan yang merupakan dasar untuk mengasah keterampilan interaksi sosial anak di masa yang akan datang. Saat orangtua berdialog dengan bayi melalui membaca nyaring, respon yang diberikan oleh bayi dapat berupa tanggapan nonverbal, seperti menggerakkan tangan maupun kaki dan berusaha meniru hal-hal yang dikatakan dengan cara menggerakkan mulut. Berdialog dengan bayi pada tahap ini bertujuan untuk mengenalkan bayi pada karakteristik bahasa yang digunakan di sekitarnya. Bayi akan cenderung dapat membedakan antara bahasa yang digunakan orangtua dan bahasa lainnya. Pada tahap ini bayi mendengarkan volume suara, nada, dan irama. Membaca nyaring untuk anak pada tahap ini lebih baik untuk membaca keseluruhan kalimat agar bayi dapat menyerap rasa, ritme, dan nada bahasa yang diujarkan orangtua.

Tahap 3 (*the cooer*/peracau) bayi berusia 4-8 bulan. Anak pada tahap ini sudah cenderung responsif, aktif, dan bereaksi terhadap informasi. Segala hal yang didengar dan dilihat oleh anak pada tahap ini akan tersimpan dalam sel-sel memori otak untuk digunakan pada masa depan. Anak pada usia empat bulan sudah dapat mengetahui namanya yang merupakan kata pertama yang dikenalnya.

¹ Penghubung sel saraf satu dengan sel saraf lain di dalam jaringan otak

Hal ini merupakan tanda bahwa otak anak sudah dapat menerima bahasa dan anak siap untuk mempelajari bahasa sejak dini. Pada usia tujuh bulan, anak sudah dapat memahami kata-kata lain selain nama diri. Mulai pada tahap ini hingga seterusnya, anak akan lebih banyak memahami lebih banyak kosakata daripada yang akan diucapkan.

Jika membaca nyaring dilakukan secara rutin, maka anak pada tahap ke-3 ini dapat merespon dengan gembira ketika kegiatan membaca. Anak akan memperhatikan orangtua yang sedang fokus membaca dan membacakan dengan cara yang bervariasi. Kemudian, anak akan membalas dengan racuan penuh makna yang hanya dapat dipahami orangtua. Orangtua akan mengalami tahap penuh dialog antara orangtua-anak atau proses memberi-menerima, timbal-balik penciloteh dan peracau. Saat kegiatan membaca, dengan mengunci perhatian anak pada pembacaan akan membawa orangtua dan anak lebih dekat melalui racuan, kata-kata, dan gerak tubuh. Hal ini dapat membangun rangsangan bahasa pada anak.

Selain itu, pada usia ini gigi anak mulai tumbuh dan anak akan meraih buku kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Orangtua dapat mencoba membaca beberapa format buku besar dengan gambar besar berwarna atau buku papan kecil. Saat anak berusia delapan bulan, anak cenderung jauh lebih aktif. Anak mungkin akan terganggu jika hal-hal lain terjadi saat kegiatan membaca. Televisi dan radio atau media elektronik lain yang dapat bersuara keras dapat menjadi pengganggu. Oleh karena itu, pada saat membaca nyaring untuk anak usia ini, alat-alat tersebut harus dimatikan. Hal ini dilakukan agar racuan dan kegiatan berdialog antara orangtua dan anak dapat terjalin pada saat kegiatan membaca nyaring.

Tahap 4 (*the babbler*/penciloteh) bayi berusia 8-12 bulan. Pada tahap ini anak sudah memiliki penglihatan yang hampir sama dengan orang dewasa. Saat ini, anak tidak hanya mampu untuk menikmati warna dan detail gambar, tetapi juga mampu memahami banyak kosakata. Hal ini dapat

dibuktikan pada saat anak mendengar kata-kata seperti ibu, bapak, mobil atau burung, anak cenderung akan melihat ke arah orang atau objek tertentu. Anak mengetahuinya karena orangtua sering mengulang kata-kata tersebut pada saat kegiatan membaca atau mengajak anak berbicara. Selain itu, anak pada tahap ini sudah dapat mengucapkan beberapa bunyi bahasa. Anak akan lebih banyak mengeluarkan suara seperti *ma*, *pa*, *da*, *gu*, *ba* dan bunyi yang lain.

Berceloteh merupakan fase terpenting dalam perjalanan kemampuan literasi. Kemampuan berceloteh merupakan hasil dari kegiatan menyimak kosakata, tinggi-rendah nada, dan ujaran orangtua sejak anak dilahirkan. Ketika berceloteh, anak juga belajar membedakan cara setiap orang dalam membunyikan kata. Membedakan suara individu dalam berbicara, disebut dengan kesadaran fonemik. Memiliki kemampuan menyimak dan membedakan unit terkecil dari ujaran mengarahkan anak pada pengenalan bunyi huruf. Hal ini merupakan bagian penting dari pengembangan keterampilan membaca dan menulis.

Tahap 5 (*the word maker*/pembuat kata) bayi berusia 12-18 bulan, pada tahap ini produksi dan pemahaman bahasa anak semakin meningkat. Sekitar lima puluh kata atau lebih dapat diucapkan anak-anak. Beberapa kata berasal dari kosata yang diujarkan orangtua secara berulang-ulang ketika membaca nyaring. Apabila anak masih belum dapat mengulang setiap kata yang didengar, maka anak akan mencoba untuk meniru intonasi yang disimaknya. Secara cepat atau bertahap, setiap kata baru diucapkan oleh anak. Setahap demi setahap anak meningkatkan produksi lisannya. Pada tahap ini, setiap anak berbeda dalam menghasilkan jumlah kata yang diujarkan. Dalam satu tahun, bayi tumbuh dengan sepenuhnya bergantung pada penyerapan dari lingkungan mereka untuk aktif, mendorong bayi untuk bisa berkomunikasi secara verbal tentang kebutuhan dasar mereka.

Tahap 6 (*the phrase maker*/penyusun kata-kata) bayi berusia 18-24 bulan, pada tahap ini anak dapat mengujarkan beberapa kata dari buku yang telah dibaca berulang kali. Anak sudah dapat mengungkapkan nama hewan dalam kebun binatang, makanan, mainan, dan benda-benda dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi antara orangtua dan anak akan terkait dengan hal dipelajari anak dan hal dari dalam buku yang dibacakan untuknya. Dialog keluarga seputar hal yang disukai anak menunjukkan bahwa orangtua mengakui pentingnya atau kontribusi anak-anak dalam aktivitas keluarga dan dalam kegiatan berbicara. Hal ini penting bila orangtua mendorong anak untuk berbicara melalui tanya-jawab. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa orangtua yang melaksanakan aktivitas dialog melalui tanya-jawab mendukung anak untuk berbicara lebih awal dan lebih banyak.

Pemilihan Bahan Bacaan

Dalam membaca nyaring untuk bayi atau anak, terdapat pertimbangan tertentu dalam memilih bacaan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, usia anak, karakteristik tumbuh kembang anak, perbedaan individu, dan beberapa faktor lainnya. Blakemore & Barbara (2006:43-154) membagi pemilihan bacaan dalam membaca nyaring sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 0-2 tahun meliputi tahap 1, tahap 2, tahap 3, tahap 4, tahap 5, dan tahap 6 (sesuai dengan penjelasan tahapan dalam membaca nyaring untuk anak di bagian atas).

Tipe bahan bacaan untuk tahap 1. Tipe bahan bacaan yang direkomendasikan untuk anak usia 0-2 bulan atau disebut dengan tahap 1 ini antara lain. (1) Buku atau bahan bacaan yang berima atau memiliki rima. Bayi dapat mendengar suara orangtua dengan bunyi yang ritmis. Hal ini menimbulkan rasa aman dan nyaman pada diri bayi. (2) Buku yang sering dibaca orangtua sebelum bayi lahir. Membaca nyaring bukan hanya kegiatan yang dilakukan setelah bayi lahir. Janin yang berada dalam kandungan juga membutuhkan stimulus bahasa. Kegiatan membaca nyaring

dapat dilakukan pada saat janin berada dalam kandungan kemudian diteruskan pada saat bayi lahir. Hal ini akan memperkaya stimulus bahasa sehingga perkembangan bahasa bayi semakin pesat. Buku yang dibaca orangtua saat janin berada dalam kandungan dapat dibaca kembali setelah bayi lahir. Bayi akan cenderung mengingat kembali hal-hal yang dibacakan untuknya selama di kandungan.

(3) Buku anak-anak pilihan orangtua (buku anak-anak kesukaan orangtua atau yang dianggap bagus dan cocok bagi bayi). Buku anak-anak yang disukai orangtua dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk menjadi bahan bacaan. Misalnya buku anak-anak berisi dongeng atau legenda yang pernah didapatkan orangtua dari generasi sebelumnya, seperti dongeng *Kancil* dan *Timun Emas*. (4) *Boards books* atau buku papan² dengan gambar dan warna hitam-putih. Bayi usia 0-2 bulan masih cenderung terbatas dalam kemampuan melihat. Jangkauan penglihatan pada bayi usia ini cenderung pada gelap-terang dan gambar atau warna tebal. Oleh karena itu, buku dengan gambar dan warna hitam-putih dengan pola yang tebal akan membantu bayi untuk dapat mengenali isi buku. Pada saat membaca nyaring, bayi juga diajak untuk dapat mengenali buku dan melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Hal ini untuk merangsang ketertarikan anak pada buku atau bahan bacaan.

Tipe bahan bacaan bagi anak pada tahap 2. Buku-buku yang dapat direkomendasikan untuk usia 2-4 bulan memiliki karakteristik antara lain. (1) Buku bergambar tanpa kata-kata. Buku ini dapat digunakan untuk melatih indera penglihatan anak yang sedang berkembang. Selain itu, dapat melatih anak untuk fokus terhadap

² Buku yang terbuat dari kertas karton tebal, mulai dari cover depan dan belakang serta bagian dalam buku. Buku jenis ini cenderung cocok untuk anak-anak karena tahan lama, tidak mudah rusak atau robek.

objek tertentu. (2) Buku berima³ atau buku yang berisi kumpulan syair lagu. Buku berima masih dianjurkan dibaca untuk anak pada tahap ini. Hal ini masih memiliki tujuan yang sama dengan tahapan sebelumnya. (3) *Board books* atau buku papan dengan warna utama kontras atau desain warna hitam-putih tebal. Buku papan masih cenderung sesuai untuk anak pada tahap ini. Hal ini dikarenakan buku ini bersifat tahan lama dan tidak mudah robek. Selain itu, buku dengan warna yang tebal, terang, serta berpola hitam putih cenderung sesuai untuk perkembangan penglihatan untuk anak pada tahap ini.

(4) Buku yang sering dibaca orangtua sebelum bayi lahir. Buku yang sering dibaca orangtua sebelum bayi lahir merupakan salah satu rekomendasi untuk anak pada tahap ini. Tujuannya untuk mengingatkan kembali anak pada bahan bacaan yang sering dibaca orangtuanya sebelum anak lahir. (5) Buku kain atau biasa disebut dengan buku bantal⁴. Buku kain atau buku bantal dapat menjadi salah satu pilihan sebagai bahan bacaan untuk anak pada tahap ini. Selain buku papan yang tahan lama dan tidak mudah robek terdapat pilihan lain yaitu buku yang terbuat dari kain menyerupai bantal kecil. Buku bantal ini memiliki kelebihan lebih lembut daripada buku papan yang bertekstur keras. Selain itu, buku bantal memiliki kelebihan lain yaitu dapat dicuci apabila kotor terkena noda.

Tipe bahan bacaan bagi anak pada tahap 3. Bahan bacaan yang dapat direkomendasikan pada tahap ini meliputi (1) buku yang berisi wajah anggota keluarga, teman, atau binatang peliharaan. Pada tahap ini anak membutuhkan pengenalan kosakata dasar yang terkait dengan lingkungan sekitar dan pengalamannya. Menyimak banyak kosakata sangat penting pada tahap ini karena otak bayi menyimpan kata-kata dalam memorinya. (2) Buku papan mini yang dapat dengan mudah dipegang dan dibolak-balik

halamannya oleh bayi. (3) Buku berima. (4) Buku yang berisi gambar dan kosakata tentang rutinitas keseharian bayi mulai dari kegiatan mandi, makan, tidur akan membantu bayi menyimak kosakata yang terkait dengan setiap aktivitas tersebut.

(5) Buku lama atau majalah lama yang dapat dipegang, dimainkan, dan dirobek oleh bayi. (6) *Touch and Feel Book*⁵ untuk merangsang indera peraba anak. Anak usia empat sampai delapan bulan lebih tertarik pada buku bertekstur dan kemasan yang mengasah pancaindera. Pada tahap ini, bayi mulai dapat menggenggam benda. Oleh karena itu, bayi akan lebih senang mengasah indera perabanya. (7) Buku besar dengan gambar berwarna-warni dan tiap halaman yang kokoh. (8) Buku plastik atau buku kain yang dapat digunakan dalam bak mandi atau dapat dimasukkan ke dalam mulut anak (*teething books*⁶). (9) Buku yang bertemakan benda, mainan, atau anggota bagian tubuh. (10) Buku yang dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan isi teks yang ada dalam buku.

Tipe bahan bacaan bagi anak pada tahap 4. Bahan bacaan yang dapat direkomendasikan untuk anak pada tahap ini antara lain (1) buku yang disertai CD dan rekaman lagu-lagu anak-anak. (2) Buku buatan sendiri mengenai ulang tahun pertama anak atau pengalaman anak yang lain. Orangtua dapat membuat buku dari kumpulan foto anak sejak lahir hingga usia saat ini dan foto anak dengan teman maupun kerabat. Orangtua dapat memilih untuk menamai foto, atau membuat puisi, atau hanya membahas sekilas tentang foto. Anak akan merasa senang mendengar tentang anggota keluarganya. (3) Buku berima. (4)) Buku yang bertemakan benda, mainan, atau anggota bagian tubuh.

³ Buku berisi cerita yang setiap kalimatnya diakhiri huruf yang sama sehingga menghasilkan bunyi ritmis.

⁴ Buku yang terbuat dari kain dan diisi dengan dacron yang lembut seperti bantal. Oleh karena itu, sering disebut dengan buku bantal.

⁵ Buku yang disertai dengan tekstur *touch and feel* untuk diraba anak. Hal ini untuk merangsang indera peraba anak.

⁶ Mainan berbentuk buku kecil bergambar dan berwarna-warni dapat digunakan bayi untuk latihan menggigit (biasanya pada saat bayi mulai tumbuh gigi).

(5) Buku yang memuat pengalaman sehari-hari anak seperti melihat aneka hewan di kebun binatang, jenis kendaraan dan berbelanja bersama orangtua. Orangtua dapat membaca buku-buku yang berilustrasi lebih rumit yang mendorong anak untuk berbicara, menunjuk, dan mencari rincian. (6) Buku yang membahas tentang konsep ruang dan waktu seperti *dalam, bawah, setelah, selanjutnya*. (7) Buku yang berilustrasi gambar bermuatan kata kerja seperti *berlari, melompat, atau berjalan*. (8) Buku yang mendorong anak untuk mengucapkan dan mengulangi sebuah kata atau frasa. Pada intinya, kebanyakan buku untuk anak pada tahap ini bertujuan mendukung anak dalam menguasai kosakata yang mulai dimengerti dan segera bisa diucapkan.

Tipe bahan bacaan bagi anak pada tahap 5. Bahan bacaan yang dapat direkomendasikan untuk anak pada tahap 5 meliputi (1) buku berisi syair atau lagu yang memungkinkan anak untuk menggerakkan tangannya seperti *Topi Saya Bundar, Satu ditambah Satu*. Hal ini dapat melatih motorik anak. Selain itu, dapat meningkatkan kesenangan anak terhadap kegiatan membaca nyaring dan bernyanyi bersama orangtua. (2) Buku buatan sendiri tentang rutinitas anak dengan menggunakan foto, gambar, atau potongan majalah. (3) Buku yang mencerminkan pengalaman anak, seperti ulang tahun atau menerbangkan layang-layang. (4) Buku yang bertemakan benda, mainan, atau anggota bagian tubuh.

(5) Buku yang berisi tentang hal-hal yang disukai bayi saat itu, misal tokoh kartun. (6) Buku yang berilustrasi gambar bermuatan kata kerja seperti *berlari, melompat, atau berjalan*. (7) Buku yang membahas tentang konsep ruang dan waktu seperti *dalam, bawah, setelah, selanjutnya*. (8) Buku yang memuat pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi antara orangtua dan anak. Orangtua dapat menanyakan sesuatu kemudian anak dapat menjawabnya, baik secara langsung atau dengan gerakan tubuhnya. (9) Buku berisi kata-kata umum seperti *terima kasih dan selamat tinggal*. (10) Buku yang berisi

struktur narasi sederhana, karakter tokoh yang kuat, peristiwa dan penyelesaian.

Tipe bahan bacaan bagi anak pada tahap 6. Bahan bacaan yang dapat direkomendasikan untuk anak pada tahap 6 meliputi (1) buku tentang kesukaan anak, misal truk, kereta api, binatang, bayi, dan karakter favorit seperti *spiderman, doraemon* dll. (2) Buku yang menggambarkan kata kerja seperti *berlari, melompat, dan berjalan*. (3) Buku yang menampilkan gambar anak-anak yang melakukan tugas sehari-hari di rumah seperti menyapu, membersihkan kamar, membuang sampah pada tempatnya. (4) Buku yang memuat gambar tentang berbagai perasaan (senang, sedih, marah, terkejut dll.). (5) Buku yang membahas tentang konsep ruang dan waktu seperti *dalam, bawah, setelah, selanjutnya*. (6) Buku berisi konsep warna, jumlah, dan kosakata tentang benda.

SIMPULAN

Membaca nyaring untuk anak merupakan aktivitas yang bermanfaat. Hal ini merupakan alternatif bagi orangtua untuk memberikan stimulus berbahasa bagi anak, selain mengajak anak bercakap-cakap. Aktivitas ini juga memberikan dampak yang baik dalam pengenalan literasi sejak dini pada anak. Selain itu, membaca nyaring dapat membangun keterikatan antara orangtua dan anak. Hal ini dikarenakan dalam aktivitas membaca nyaring terjadi interaksi antara orangtua dan anak melalui bahan bacaan dan suara orangtua.

Apabila anak terbiasa dibacakan nyaring sejak sebelum lahir atau baru lahir hingga dua tahun, maka akan menjadi kebiasaannya mendengar orangtuanya membaca nyaring. Hal ini akan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbahasanya. Anak dapat lebih awal untuk terampil berbicara. Hal ini dikarenakan di dalam otaknya sudah menyimpan banyak kosakata mulai dari kegiatan bercakap-cakap dengan orangtua dan aktivitas membaca nyaring. Kegiatan membaca

nyaring dilakukan dengan rasa nyaman, rasa senang, dan cinta kasih antara orangtua dan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Blakemore, Caroline J. & Barbara Weston Ramirez. 2006. *Baby Read Aloud Basics: Fun and Interactive Ways to Help Your Little One Discover The World of Words*. New York: Amacom.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Depok: Rajawali Press.
- Mulyono. 2009. *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*. Jurnal Tadris Vol. 4 No.2, (daring), (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/253/244>), diakses 4 Januari 2017
- Mustolehudin. 2011. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam: Kajian Terhadap Teks Al-Quran Surah Al 'Alaq Ayat 1-5*. Jurnal Analisa Vol XVIII, No. 01, (daring), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=340818&val=7642&title=Tradisi%20Baca%20Tulis%20Dalam%20Islam%20Kajian%20Terhadap%20Teks%20AlQur%C3%A2%E2%82%AC%E2%84%A2an%20Surat%20Al%20%C3%A2%E2%82%AC%CB%9CAlaq%20Ayat%201%20-%205>), diakses 4 Januari 2017
- Steinberg, Danny D. dan Natalia V. Sciarini. 2006. *An Introduction to Psycholinguistics: Second Edition*. United Kingdom. Pearson Education Limited.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trelease, Jim. 2013. *The Read Aloud Handout*. New York: Penguin Books.